

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berkarya seni merupakan hasil dari proses kreatif yang dilakukan oleh seseorang. Tahapan-tahapan dari beberapa proses penciptaan karya seni akan menuntun peneliti pada terciptanya suatu karya seni. Setiap proses penciptaan karya seni diawali dengan munculnya ide dari hasil pemikiran dan pengalaman. Pengalaman tersebut berasal dari hal-hal yang pernah dialami oleh peneliti kreator dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Penciptaan sebuah karya seni dengan menggunakan media seni lukis dengan tema memilih materi subjek secara khusus yang sudah dipilih untuk merepresentasikan respon terhadap segala persoalan yang sedang terjadi menjadi kegelisahan seorang kreator. Salah satu kegelisahan adalah penerapan pola asuh *Strick Parent* orang tua yang menerapkan aturan ketat pada anak-anaknya, membuat penulis tertarik untuk menerapkannya sebagai bahasa ungkap dalam penciptaan karya seni lukis.

Strick parents merupakan bagian dalam pola asuh **otoriter**, yang dimana kalimat *strick parents* timbul sebagai kritik atau pertentangan yang sering dilontarkan oleh anak-anak remaja saat ini terhadap pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua mereka. (Olivia Devanto 2022)

Orang tua yang tegas dapat bermanfaat bagi anak. Mereka menetapkan batasan dan harapan yang mendorong anak—anak untuk bertanggung jawab dengan pilihan mereka.

Pola asuh yang otoriter tersebut dapat berdampak menjadi penyebab diri anak berubah menjadi negatif, menjadi kurang percaya diri, merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan teman. Hal ini karena level perilaku sosial anak, dipengaruhi oleh sikap yang dicontohkan oleh orang tua di rumah. Kemudian dapat mengakibatkan penurunan perilaku sosial anak di lingkungan belajarnya. Orang tua yang kerap menuntun tanpa ada kesadaran bahwa suatu saat nanti anak dengan pola

asuh otoriter berpotensi bermasalah, anak menjadi pembontak terhadap peraturan-peraturan rumah, mereka mencoba untuk melakukan sesuatu yang tidak di iizinkan.

Bahkan jika orang tua telah memberi tahu mereka agar tidak melakukannya, mereka mencoba untuk mengabaikan peraturan-peraturan yang dibentuk untuk membantu menjaga keaman dan kesehatan mereka, hal itu termasuk betuk dari pembontakan terhadap lelah nya peraturan yang sudah mereka lakukan. anak bisa berbalik melawannya karena merasa tidak mendapat kebebasan untuk melakukan sesuatu maupun menyampaikan pendapat. Dampak negatif dalam aspek psikis dan fisik dimana orang tua dengan pola asuh otoriter kerap menghasilkan peraturan yang sangat ketat dan tak ragu untuk memukul anak jika berbuat salah. Hal ini menyebabkan anak sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan memiliki rasa percaya diri. Yang terjadi anak menjadi pasif, dengan emosi yang tidak stabil dan menjadi pemalu. Sedangkan dampak positif dari sistem otoriter, perlu diterapkan untuk membangun sikap tanggung jawab yang tinggi pada diri anak. Dibalik tegasnya didikan otoriter, juga besar rasa kasih sayangnya pada anak melebihi jenis didikan lainnya, juga selalu menyanggupi keinginan materi anak, selalu terjaga dari bahaya lingkungan sosial. Walau demikian, jumlah anak yang merasakan dampak positif dari didikan otoriter ini masih sedikit karena sebageian besar takut mencoba hal-hal serta cenderung merasa canggung dan cemas (Yuni Mardiah 2021). Otoriter adalah pendekatan kontroversial tentang disiplin dan ketertiban, bahwa itu dapat menyebabkan efek psikologis negatif pada mereka yang mengalami metodenya.

Pola asuh orang tua adalah salah satu hal yang penting atau fundamental dalam pembentukan karakter seorang anak, metode mendisiplinkan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode pengasuh itu meliputi dua konsep, yaitu: konsep Positif dan Negatif. konsep Positif dijelaskan bahwa pendidikan dan bimbingan yang lebih menekan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, dimana hal ini merupakan suatu bentuk pengungkungan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak. (Ayu Rukmini 2019)

Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering terjadi seperti kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas atau terlalu mengungkung seperti Pola

asuh yang otoriter (Authoritarian) atau strict parent, demokratis (Authoritative), permisif (permissive). Perlu diketahui bagi orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi psikologis anaknya. Jika diasuh dengan mendidik yang benar maka akan membentuk kepribadian anak menjadi baik dan penurut, begitu pula sebaliknya jika didikan menggunakan kekerasan termasuk kekerasan fisik maupun lisan anak akan krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya dan sebagainya. Pola asuh yang strict parent tanpa toleran yang diterapkan pada anak memperlihatkan bagaimana orang tua mengungkung anak, tidak mendengarkan pendapat anak dan membiarkan anak bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga membuat anak menjadi kurang percaya diri, pemalu dan lain sebagainya.

Tentang jenis pola asuh yang otoriter atau strict parent yang ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang cenderung mengungkung anaknya, atau menerapkan didikan yang tegas dan keras dan menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, seringkali memaksa anak untuk berperilaku sama seperti orang tuanya dan kebebasan untuk bertindak pun juga dibatasi. Dampak negatif dari pola asuh yang seperti itulah yang nantinya anak mudah cemas, putus asa, penakut, tertutup, pendiam, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, anak malah menjadi pribadi yang membangkang tidak mandiri, Pola asuh seperti itu yang merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkah laku dan psikologis pertumbuhan pada remaja. (Muthmainnah 2012)

Pola asuh yang otoriter tersebut dapat berdampak menjadi penyebab diri anak berubah menjadi negatif. Hal ini karena level perilaku sosial anak, dipengaruhi oleh sikap yang dicontohkan oleh orang tua di rumah. Kemudian dapat mengakibatkan penurunan perilaku sosial anak di lingkungan belajarnya. Orang tua yang kerap menuntun tanpa ada kesadaran bahwa suatu saat nanti anak dengan pola asuh otoriter berpotensi bermasalah, anak bisa berbalik melawannya karena merasa tidak mendapat kebebasan untuk melakukan sesuatu maupun menyampaikan pendapat. Dampak negatif dalam aspek psikis dan fisik dimana orang tua dengan pola asuh otoriter kerap menghasilkan peraturan yang sangat ketat dan tak ragu untuk memukul anak jika berbuat salah. Hal ini menyebabkan anak sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan memiliki rasa percaya diri. Yang terjadi anak menjadi pasif, dengan emosi yang tidak stabil dan menjadi pemalu. Sedangkan

dampak positif dari sistem otoriter, perlu diterapkan untuk membangun sikap tanggung jawab yang tinggi pada diri anak. Dibalik tegasnya didikan otoriter, juga besar rasa kasih sayangnya pada anak melebihi jenis didikan lainnya, juga selalu menyanggupi keinginan materi anak, selalu terjaga dari bahaya lingkungan sosial. Walau demikian, jumlah anak yang merasakan dampak positif dari didikan otoriter ini masih sedikit karena sebgayaan besar takut mencoba hal-hal serta cenderung merasa canggung dan cemas. (Yuni Mardilah 2021)

Pada satu peristiwa terjadi pada diri penulis saat menginjak usia 7 tahun atau masih sekolah dasar. Bermula dari masalah yang terjadi di rumah Jalan Kediri no 36A Tuban, Kab. Badung Kec. Kuta, Bali. Pada usia tersebut adalah saat gencar-gencarnya jiwa anak bereksplorasi untuk mengenal dunia luar atau pergi bermain. Kebiasaan anak-anak mengeksplorasi diri pada dunia luar rumah sangatlah wajar namun berbeda dengan didikan strict parent atau otoriter orang tua kepada anaknya yang tidak mengizinkan untuk terus bermain atau ingin mencoba dengan dunia barunya. Hal itu adalah salah satu rasa sayang orang tua kepada anaknya, yang tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri anak.

Dari latar belakang di atas, segala macam masalah yang telah penulis alami terhadap pola asuh orang tua pada anaknya, memunculkan sebuah ide. Kemudian ide ini akan diolah untuk menjadi sebuah konsep penciptaan karya seni rupa. Saat ini penulis sedang berproses untuk tugas akhir, dan ide tentang pola asuh yang otoriter ini hendak penulis eksekusi menjadi materi subjek penciptaan karya seni dalam tugas akhir ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang sudah di uraikan di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Dari latar belakang memunculkan ide penciptaan tentang pola asuh otoriter pada anak, bagaimana pola asuh otoriter pada anak ?
2. Apa yang akan diciptakan dalam tugas akhir ini ?
3. Bagaiman mewujudkan karya dalam lapisan-lapisan kebebasan ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. mengingatkan pada masyarakat dampak negative dan positif pola asuh otoriter
2. Mewujudkannya dalam karya lukis berlapi-lapis menggunakan media acrylic yang bertumpuk
3. Menggunakan metode tumpuk atau berlapis

D. MAKNA JUDUL

Lapisan-lapisan

Lapisan berasal dari kata lapis. Lapisan adalah sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Arti dari lapisan dapat masuk kedalam jenis kiasan sehingga penggunaan lapisan dapat bukan dalam arti sebenarnya. Lapisan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga lapisan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakannya. (Lektur.id n.d.)

Arti kata lapisan dalam judul ini mengartikan sebuah kebebasan yang berlapis atau kebebasan yang bertahap.

Kebebasan

Kebebasan adalah kemampuan untuk melakukan apa yang diinginkan, atau hak dengan anugrah dan kelebihan yang dimiliki (yaitu hak istimewa). Kebebasan, juga dapat diartikan memiliki kemampuan untuk bertindak atau berubah tanpa batasan. Sesuatu itu “bebas” jika dapat berubah dengan mudah dan tidak dibatasi dalam keadaan sekarang. (ensiklopedia n.d.)

Kebebasan dalam judul ini yaitu menemukan kebebasan di dalam kendali: perjuangan anak dalam mencapai kebebasan dari didikan otoriter orang tua.

Judul dalam pameran tugas akhir ini yaitu lapisan-lapisan kebebasan yang sebelumnya mengambil judul dari mengungkap kebebasan menjelajahi alegori gua plato melalui seni lukis. Judul lapisan-lapisan kebebasan mengambil konsep dari

Alegori Gua Plato yang mengungkapkan kebebasan untuk menjelajahi dunia di luar batas yang di buat oleh manusia. Karya-karya seni ini menyoroti mengapa kebebasan itu begitu penting bagi individu dan bagaimana orang-orang dapat mencapainya. Pameran ini juga akan memberikan wawan tentang bagaimana konsep-konsep Alegori Gua Plato dapat menginspirasi ide-ide tentang kebebasan yang lebih luas.